

**ANALISIS INTELLECTUAL CAPITAL FOR VILLAGES
BERDASARKAN RELATIONAL CAPITAL PENDEKATAN INDIKATOR
KEMITRAAN UNTUK PEMBANGUNAN DESA SUKOMORO
MAGETAN**

Novia Sahuri¹, Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono², Ihyaul Ulum³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: noviasahuri@gmail.com

Abstrak

Kemitraan atau kerjasama terjalin untuk suatu pembangunan desa supaya berjalan dengan maksimal, menjalin kerjasama pemerintah desa dengan masyarakat yang akan membantu berjalannya pembangunan desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Intellectual Capital dan Villages Berdasarkan Relational Capital Pendekatan Indikator Kemitraan untuk Pembangunan Desa Sukomoro Magetan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengamati objek yang ada di desa antara pemerintah desa dengan masyarakat yang kurang berinteraksi, penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukomoro Desa Sukomoro Magetan, sumber utama diperoleh dengan observasi langsung dan wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan kemitraan antara pemerintah desa dengan masyarakat kurang efektif, sedangkan hubungan dengan desa lain sudah cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari indikator Desa Sadar Lingkungan yang mana pemerintah desa masih kurang dalam menjalin kerjasama dengan warga, kemudian indikator Desa Peduli Lingkungan Darat masih belum optimal karena Pemerintah Desa masih kurang dalam menjalin kerjasama dengan warga.

Kata Kunci: *Relational Capital, Kemitraan Desa, Kerjasama, Intellectual Capital.*

Abstract

Partnerships or cooperation are established for village development to run optimally, establishing cooperation between the village government and the community which will help village development run. This research aims to analyze Intellectual Capital in Villages Based on the Relational Capital Approach to Partnership Indicators for the Development of Sukomoro Village, Magetan. This research uses a qualitative method by observing objects in the village between the village government and the community who have little interaction. This research was carried out in Sukomoro District, Sukomoro Village, Magetan, the main sources were obtained by direct observation and interviews with several informants. The results of this research show that the partnership relationship between the village government and the community is less effective, while the relationship with other villages is quite effective. This can be seen from the Environmental Awareness Village indicator where the village government is still lacking in collaborating with residents, then the Land Environment Care Village indicator is still not optimal because the Village Government is still lacking in collaborating with residents.

Keywords: *Relational Capital, Village Partnership, Cooperation, Intellectual Capital.*

A. PENDAHULUAN

Menurut Zulki Zulkifli Noor (2021), modal intelektual adalah istilah yang memiliki banyak definisi berbeda dalam teori ekonomi yang berbeda. Jadi satu-satunya definisi netral adalah perdebatan tentang “aset tak berwujud” dalam ilmu ekonomi dan hipotesis bahwa modal menciptakan kekayaan intelektual. Modal intelektual adalah penjumlahan hasil dari tiga elemen organisasi utama: modal manusia, modal struktural, dan modal fisik, yang dikombinasikan dengan pengetahuan dan teknologi, menambah perusahaan dalam bentuk keunggulan kompetitif. Para peneliti mengidentifikasi tiga komponen utama yang ada di modal intelektual, yaitu: human capital (HC), structural capital (SC), dan physic capital (CE) (Badingatus & Meiranto, 2010)

Modal intelektual bagi desa atau bisa dibilang *Intellectual Capital for Villages (ICV)* yang memetakan potensi untuk menunjang pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa untuk merencanakan aksi global yang sudah di sepakati para pemimpin dunia dan salah satunya indonesia, adanya aksi ini bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. dalam Implementasi SDGs Global dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan data Sustainable Development Report tahun 2016 sampai dengan 2020. SDGs beerisi seperangkat tujuan *transformative* yang di sepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali. SDGs kemudian di tarik ke level Provinsi, Kabupaten, dan kemudian Desa, karena untuk mempercepat pencapaian SDGs secara nasional. *Intellectual Capital for Villages (ICV)* tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk memotret, namun juga dapat mengidentifikasi dan kemudian menjadi pintu masuk pengelolaan dan pemaksimalan aset intelektual desa (Ulum, 2023)

Desa merupakan kesatuan hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat. Sebuah Desa bisa maju dengan adanya kerjasama kemitraan desa dengan kelurahan desa atau desa lainnya. Kemitraan di Desa biasanya memperlangsungkan kerjasama desa dengan masyarakat untuk peningkatan pembangunan desa dan kesejahteraan, tetapi kebanyakan Desa di Indonesia masih ada yang tertinggal karena kurangnya kesadaran masyarakat yang masih mementingkan kepentingan sendiri, sebuah desa pasti ada suatu kemitraan dibawah naungan desa yang termasuk BPD (Badan Permusawaratan Desa), Karang taruna, tokoh masyarakat, perempuan penggerak ekonomi desa dan aparatur desa. Dengan adanya Kemitraan Desa pembangunan berkelanjutan dapat terwujud. Desa dikatakan sejahtera karena berhasilnya pembangunan yang melibatkan kemitraan, karena jika tidak di bantu dengan kemitraan desa tidak akan berhasil atau mungkin memakan waktu sangat lama dalam proses pembangunan desa.

Di Desa Sukomoro masih kurang berantusias untuk membantu pembangunan berkelanjutan desa, disebabkan karena *Intellectual Capital for Villages (ICV)* masih rendah, dimana ICV dapat berkembang berdasarkan kebutuhan dan perkembangan di desa yang di dasarkan dengan SDGs Desa yang dibagi menjadi tiga elemen yaitu, *Human Capital, Relational Camital and Structural Capital*, dalam penelitian ini memfokuskan salah satu element yaitu tentang *Relactional capital* yang diantaranya membahas tentang kemitraan atau kerjasama antara pemerintahan Desa Sukomoro dan masyarakatnya.

Adapun sub indicator dari *Relational Capital* yang nantinya akan dibahas yaitu: (1) Desa sadar lingkungan, dimana pemerintah desa harus menjalin Kerjasama dengan Masyarakat untuk mengatur tentang pengelolaan limbah dunia usaha, terjadinya efisiensi penggunaan sumberdaya alam dan usaha pengelolaan sampah rumah tangga ataupun sampah dunia usaha; (2) Desa peduli lingkungan darat, kebijakan pemerintah desa terhadap upaya pelestarian keanekaragaman hayati, luas lahan terbuka hijau dan jumlah satwa yang akan terancam punah, pemerintah desa harus menjalin Kerjasama dengan Masyarakat untuk lahan

tetap aman dan produktif sehingga menjamin kebutuhan manusia; (3) Desa damai berkeadilan, supaya terwujudnya kondisi desa aman dapat memastikan pemerintah desa bekerja secara adil dan efektif dengan menetapkan beberapa target diantaranya gotong royong, tidak adanya kriminalisasi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan tidak adanya perdagangan manusia serta pekerja anak; (4) Kemitraan untuk Pembangunan desa, Pembangunan desa tidak akan maksimal tanpa keterlibatan Masyarakat seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), penggerak Perempuan desa, tokoh Masyarakat dan lainnya. Capaian dari kemitraan ini adalah keberadaan dan bentuk Kerjasama desa dengan pihak ketiga, ketersediaan jaringan internet, statistik desa serta komoditas dan aktivitas eksplor oleh desa (Buku panduan generasi milenial mendukung SDGs Desa UNNES).

Kemitraan di Desa Sukomoro meliputi BPD (Badan Permusyawaratan Desa), PKK (Program Kesejahteraan Keluarga), BUMDesa (Badan Usaha Milik Desa), BUMDesMA (Badan Usaha Milik Desa Bersama) dan masyarakat desa sukumoro, walaupun ada beberapa indikator yang belum dilaksanakan didalam Desa Sukomoro seperti indikator yang di jelaskan dalam *Relational capital*, maka desa Sukomoro dikatakan belum sepenuhnya optimal dalam kerjasama antara masyarakat. Dari fenomena ini bisa saya angkat menjadi kasus yang akan di pecahkan dan di selesaikan dalam penelitian ini, untuk menjadikan kemitraan atau kerjasama dalam pembangunan desa sejahtera dan tertib. Kemitraan/ kerjasamayang sudah terwujud yaitu BUMDes, BUMDesMA dan BKAD (Badan Keuangan dan Asset Daerah) itu meliputi satu kecamatan didalamnya terdapat kerjasama antar desa satu kecamatan sukumoro. Pemerintah desa sukumoro hanya aktif dalam kemitraan atau kerjasama diluar desa (orang ketiga) tetapi kurang memberikan interaksi ke masyarakat yang menimbulkan kurang kerjasama antara masyarakat desa sukumoro dengan pemerintah desa dan ada berbagai indikator lainnya yang blum tercapai secara maksimal di desa Sukomoro.

Rumusan masalah yang akan di pecahkan adalah bagaimana bentuk kerjasama desa dengan masyarakat dan pihak ketiga dalam terwujudnya pengembangan keberlanjutan? Bagaimana penerapan program *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam Perspektif *Relational Capital* di Desa Sukomoro serta melakukan analisis tentang *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam sudut pandang elemen RC yang terdapat pada *Intellectual Capital for Villages (ICV)*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Keberadaan dan bentuk kerja sama pemerintah desa dengan masyarakat dan pihak ketiga yang di jelaskan dalam program global *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang terdapat pada *Intellectual Capital for Villages (ICV)*.

Penelitian ini memiliki manfaat baik dalam segi teoritis atau praktis, manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Manfaat teoritis, Penelitian ini dilakukan untuk memberi berbagai kontribusi terhadap pencapaian yang terdapat pada *Intellectual Capital for Villages (ICV)* bahwa *Sustainable Development Goals (SDGs)* bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan desa yang dicapai dalam 10 tahun ke depan, untuk ketercapaiannya bisa di terapkan di desa seperti kerjasama dengan kemitraan desa; (2) Manfaat Praktis, Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam penerapan tentang *Intellectual Capital for Villages (ICV)* pada kemitraan Desa, sehingga penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi masalah-masalah yang di temukan dan bisa terselesaikan dengan baik menggunakan analisis *Intellectual Capital for Villages (ICV)*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital (IC) merujuk pada nilai yang terkandung dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan hubungan yang dimiliki oleh individu dan organisasi, konsep ini mencakup tiga dimensi utama: modal manusia, modal struktural, dan modal hubungan (Basri et al., 2021; Belluci et al., 2021). Modal manusia mengacu pada pengetahuan,

keterampilan, dan kompetensi individu di dalam organisasi, yang merupakan aset berharga untuk menciptakan nilai tambah. Modal struktural terdiri dari sistem, prosedur, dan teknologi yang mendukung pembentukan, penyimpanan, dan penyebaran pengetahuan di dalam organisasi. Sedangkan modal hubungan mencakup jaringan dan hubungan baik internal maupun eksternal yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Pengelolaan IC yang efektif dapat memberikan manfaat besar bagi organisasi, termasuk peningkatan kinerja, inovasi, daya saing, dan nilai pasar.

Intellectual Capital juga melampaui aset material tradisional dalam menentukan nilai sebuah organisasi meskipun aset fisik seperti tanah, bangunan, dan peralatan tetap penting, dalam ekonomi pengetahuan yang semakin berkembang, nilai tambah organisasi seringkali lebih dipengaruhi oleh keunggulan dalam hal pengetahuan, kreativitas, dan inovasi. Investasi dalam pengembangan modal intelektual menjadi kunci strategis bagi organisasi untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Pengelolaan dengan bijak terhadap modal manusia, struktural, dan hubungan merupakan langkah penting untuk memastikan organisasi dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi mereka dan tetap relevan di tengah perubahan yang terus menerus dalam pasar dan teknologi. Maka penting bagi pemimpin dan manajer untuk memahami peran penting IC dan untuk mengembangkan strategi yang tepat guna memaksimalkan nilai dari aset intelektual mereka (Arie, 2019; Alvino et al., 2021).

2. *Relationship Capital*

Relationship Capital (RC) adalah salah satu dimensi utama dari Intellectual Capital (IC) yang mengacu pada jaringan dan hubungan baik internal maupun eksternal yang dimiliki oleh sebuah organisasi. RC meliputi semua aspek dari interaksi organisasi dengan para pemangku kepentingan, seperti pelanggan, mitra bisnis, pemasok, karyawan, dan masyarakat secara luas (Bamel et al., 2022; Shan et al., 2020). Hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi, baik dalam hal akses ke sumber daya, informasi, maupun peluang bisnis. RC juga mencakup reputasi organisasi, kepercayaan, dan loyalitas yang dibangun melalui interaksi positif dengan para pemangku kepentingan. Pentingnya RC semakin meningkat dalam era di mana hubungan interpersonal dan interorganisasi memainkan peran yang semakin penting dalam memengaruhi keberhasilan bisnis. Organisasi yang cerdas akan berinvestasi dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan mereka sebagai bagian integral dari strategi manajemen mereka, mengakui bahwa RC adalah aset tak berwujud yang dapat memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Relationship Capital juga mencakup kemampuan organisasi dalam membangun dan memelihara jaringan kolaboratif yang kuat dengan pemangku kepentingan eksternal seperti institusi pemerintah, lembaga akademis, dan organisasi nirlaba. Kolaborasi semacam itu dapat membuka pintu untuk peluang baru, pertukaran pengetahuan, serta pengembangan produk dan layanan yang inovatif. Selain itu, hubungan yang erat dengan pemangku kepentingan internal seperti karyawan dapat meningkatkan loyalitas, keterlibatan, dan produktivitas, yang pada gilirannya berkontribusi pada kinerja keseluruhan organisasi (Yuan et al., 2021). Pengelolaan Relationship Capital dengan baik memerlukan strategi komunikasi yang efektif, kesadaran akan kebutuhan dan kepentingan pemangku kepentingan, serta komitmen untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan dalam jangka panjang. Sebagai bagian dari Intellectual Capital, RC menjadi salah satu pilar utama dalam membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan keberhasilan organisasi di era global yang terkoneksi ini.

3. Pembangunan Desa

Pembangunan desa dalam perspektif Intellectual Capital (IC) mengacu pada upaya untuk mengoptimalkan potensi intelektual yang dimiliki oleh masyarakat desa sebagai modal untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan. IC mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan hubungan yang dimiliki oleh penduduk desa serta infrastruktur pengetahuan yang tersedia di dalamnya, modal manusia di desa mencakup keahlian tradisional, pengetahuan lokal, dan keterampilan yang unik bagi masyarakat setempat. Modal struktural mencakup infrastruktur fisik dan digital seperti sekolah, perpustakaan, pusat komunitas, dan akses internet yang dapat meningkatkan akses terhadap informasi dan peluang pendidikan. Sementara itu, modal hubungan mencakup jaringan sosial dan kemitraan antara masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta yang dapat memperkuat kapasitas desa dalam mengatasi berbagai tantangan Pembangunan (Suprayitno, 2020).

Pengelolaan dan pemanfaatan IC yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi lokal, peningkatan kualitas hidup, dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan keterampilan tradisional, masyarakat desa dapat mengembangkan produk dan jasa yang unik dan bernilai tambah, sehingga meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja lokal. Desa dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi dengan memperkuat infrastruktur pengetahuan dan keterampilan, seperti pendidikan dan pelatihan. Melalui pembangunan hubungan yang saling menguntungkan antara berbagai pemangku kepentingan, desa dapat mengakses sumber daya tambahan, termasuk investasi, pengetahuan teknis, dan akses pasar, yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Obeidat et al., 2021).

Pembangunan desa dapat menjadi lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing, dengan memanfaatkan sepenuhnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat local melalui pendekatan yang berbasis pada Intellectual Capital. Upaya untuk mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan IC dalam konteks pembangunan desa merupakan langkah kunci dalam memajukan agenda pembangunan yang berpusat pada manusia dan berkelanjutan.

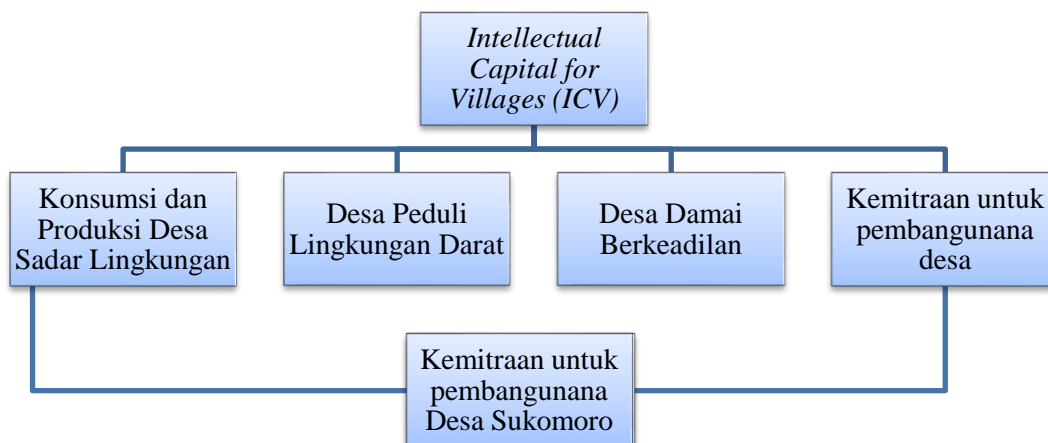
C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Dilakukan untuk mengetahui makna dalam fenomena *Intellectual Capital for Villages (ICV)* dengan pendekatan *Relational Capital* di kemitraan Desa. Digunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena untuk mendeskripsikan dan menjabarkan suatu fenomena yang ada di desa Sukomoro Kecamatan Sukomoro Magetan, tidak ada data yang berupa angka-angka, namun berupa pemaknaan dari seseorang. Pada proses pengumpulan data, peneliti menjalankan studi pustaka mengenai *Intellectual Capital for Villages (ICV)* dalam pendekatan kemitraan desa kemudian dilakukan wawancara.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer karena merupakan data yang berasal dari hasil wawancara. Peneliti bertemu dan bertanya secara langsung dengan informan dilakukan kurang lebih 30 menit saat proses wawancara berlangsung. Perolehan data suatu penelitian bergantung pada kondisi saat data tersebut diambil sehingga dalam penyajiannya, data bersifat apa adanya dan nyata sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak dapat dimanipulasi (Hidayat, 2022). Lokasi yang di pilih di Desa Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan Jawa Tmur, karena bertepatan dengan tempat Magang yang berlangsung selama lima bulan yang dilakukan mahasiswa COE (Center Of Excellence), Karena dengan ini bisa mengamati desa yang di jadikan tempat magang sekaligus objek penelitian. Di Desa Sukomoro juga terbilang desa yang sudah cukup maju

dengan perkembangan di era sekarang. Tahapan analisis data diperoleh dari rekaman yang di lakukan dengan informan berupa rekaman wawancara di transkrip kedalam teks kemudian dilakukan analisis data, penemuan teman akan di bahas dan indikator yang akan di bahas secara keseluruhan. Beberapa indicator yang akan di bahas diantaranya: (1) konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan; (2) Desa peduli lingkungan darat; (3) Desa damai berkeadilan; (4) Kemitraan untuk Pembangunan desa. (Mustika et al., 2023)

Informan kunci dalam pengumpulan data penelitian adalah informan yang merupakan bagian dari tokoh masyarakat, pemuda penggerak desa, perempuan penggerak ekonomi desa, perguruan tinggi, dunia usaha, supra desa, tentu juga aparatur desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Dipilihnya informan dengan kriteria tersebut agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya karena mereka mengerti tentang kemitraan Desa dalam bekerja sama dan membangun Desa. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu informan yang bisa saya temui hanya Perangkat Desa, Perempuan penggerak ekonomi, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Pengelola BUMDes. Teknik pengumpulan data, data dikumpulkan dalam penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam menggunakan Triangulasi data merupakan data tahapan validasi dengan menggunakan metode pengumpulan data hasil dari wawancara yang sudah menjadi transkrip data. Sumber data bisa dikatakan valid akan memberikan keyakinan terhadap penelitian sehingga tidak ada keraguan dalam pengambilan kesimpulan pada penelitian. Membandingkan informasi untuk memperoleh informasi yang benar dan memperoleh gambaran yang lengkap tentang suatu informasi yang diberikan dalam suatu penelitian dari berbagai sudut pandang, antara lain hasil wawancara dengan informan lain untuk memvalidasi data penelitian. (Huberman & Miles, 1992)



Gambar 1. Model Penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intellectual Capital for Villages (ICV) berdasarkan *Relatioal Capital* memiliki indicator yang akan memberikan hasil dan pembahasan peneliti, pertama yaitu Desa sadar Lingkungan. Di Desa Sukomoro kurangnya kesadaran lingkungan karena masyarakat masih kurang dalam membuang sampah di lahan tanah dan sungai hingga terjadinya sungai tercemar dan tanah banyak sampah, ini terjadi karena dari pemerintah desa belum memberikan tempat/lahan untuk pembuangan sampah sehingga masyarakat kesulitan untuk membuang dan memilah - milah sampah organik dan non organik. Hal ini diperkuat dari informan 8: “...Warga masih sering membuang sampah sembarangan di sungai, dan sampah yang lama penguraiannya di buang ke tanah hingga mencemari tanah...”.

Banyak warga membuang sampah di tanah dengan cara dipendam di tanah (sampai yang susah terurai/lama terurai) tetapi ini tidak menyebabkan tidak subur tanah, tanah

masih tetap subur ditanamkan berbagai tanaman atau lainnya seperti palawija, akan tetapi semua itu menjadi kotor karna adanya sampah dan sangat mengganggu pekerja hingga mengganggu pemandangan. Di perkuat dari informan 2: *“...walaupun tanah di Desa tercemari oleh sampah, tetapi tanah masih dibilang subur karna tidak terlalu mencemari hanya saja merusak pandangan di sekitar..”*.

Hal ini kurangnya kesadaran masyarakat dan pemerintah desa pun tidak memadahi untuk tempat pembuangan sampah agar tidak mencemari lingkungan.

Di dalam Desa Sukomoro terdapat pabrik garmen yang sampah dari dunia usahanya tidak mencemari lingkungan desa karena dalam usaha ini hanya menghasilkan kain tidak berupa cairan atau lainnya, tidak adanya usaha pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan masyarakat karena dari pemerintah desa juga belum menghimbau untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Kedua, Desa Peduli Lingkungan Darat di Desa Sukomoro memiliki luas wilayah 42,069,01 Ha, dengan luas tanah kering 120,01 Ha mencakup Tegal/lading 36,80 Ha, pemukiman 76,74 Ha dan pekarangan 6,47 Ha. Dari tanah yang kering dengan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai September yang sering menyebabkan tanaman kering terbakar, tetapi ini terjadi di sebabkan karna ulah manusia yang membakar sembarangan dengan cuaca seperti itu memicu terjadinya kebakaran yang cepat merambat kepermukiman. Diperkuat dari pernyataan informan 2: *“...Pernah terjadinya kebakaran di lahan yang di tanamkan pohon jati, ada warga yang membakar sesuatu seperti sampah dan di biarkan sampai merambat sampai ke 2 lahan pohon jati...”*.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di sekitar yang bisa merugikan warga desa di sekitar karna terjadinya sesuatu yang mencemari udara dan tanah membuat warga merasa terganggu aktivitasnya. Tetapi masyarakat masih membiarkan ini terjadi begitu saja, dan pemerintah desa hanya menanggapi pada saat itu terjadi.

Dalam hal ini kurangnya kebijakan pemerintah desa dalam kepedulian lingkungan darat, karena dari kejadian sebelumnya yang terjadinya kebakaran di lahan pohon jati pemerintah tidak mengatasi langsung, jadi saat kebakaran api terjadi padam seketika. Hal ini disebabkan kurang efisiennya terjalin hubungan kemitraan antara desa dengan pihak luar seperti pemadam kebakaran.

Ketiga, Desa Damai Berkeadilan Di Desa Sukomoro semua masyarakat sudah merasa aman dalam lingkungan sekitar, tidak pernah terjadinya sesuatu yang membuat masyarakat resah dan terancam. Dari pihak pemerintah pun tidak menerapkan system patrol malam karena dirasa sudah aman dan tidak dibutuhkan tenaga kerja untuk melakukan patrol mengelilingi rumah warga desa. Hal ini diperkuat dari pernyataan informan 2: *“...Di Desa Sukomoro sudah terbilang sangat kondusif jadi tidak terlalu dibutuhkan patrol seperti system ronda sudah jarang di terapkan karna sudah dibilang aman....”*.

Dalam masyarakat untuk terjadinya suatu kekerasan yang sangat fenomenal banget yang memicu pro kontra, dahulu pada tahun 2013 pernah terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua, dari hal ini pemerintah desa bertindak langsung menangani dan membantu anak agar tidak terjadinya trauma berkelanjutan untuk nantinya, karena anak cepat tanggap dan cepat merespon sesuatu yang terjadi dihadapannya atau yang dialaminya. Pemerintah desa melakukan kebijakan yang sekarang sudah tidak terjadi lagi kekerasan anatara anak atau kekerasan yang lainnya. Hal ini diperkuat dari pernyataan informan 8 dan 2” berikut ini:

“...Dahulu pernah terjadinya kekerasan terhadap anak yang terjadi tahun 2013 yang lalu, dan desa langsung tanggap untuk memberi penanganan yang layak...”.
Informan 8.

“....Tidak pernah terjadinya suatu kekerasan di Desa, semua warga sangat kondusif dan saling menjaga keamanan satu sama lain...” Informan 2.

Masyarakat desa kurang sadar dengan kegiatan gotong royong, pemerintah desa pernah memberi himbauan untuk dilakukannya gotong royong disampaikan melalui RT dan RW yang nantinya disalurkan informasi ini ke masyarakat langsung, tetapi kadang memang ada yang tidak menyampaikan dan memang ada masyarakat yang kurang berantusias untuk kegiatan seperti itu, diperkuat dari pernyataan informan 5:

“...Iya kadang di desa sudah memberikan himbauan untuk melakukan gotong royong tetapi informasi tidak sampai ke masyarakat, tetapi itu tidak semua masyarakat hanya beberapa RT yang tidak menyampaikan selebihnya ya kadang masyarakat yang kurang berantusias”

Di Desa Sukomoro tidak ada terjadinya kriminalitas, perkelahian, kekerasan dalam rumah tangga, serta kekerasan terhadap anak, pemerintah desa sudah memberikan himbauan terhadap warga untuk tidak terjadi hal seperti itu, kurang dilaksanakan gotong royong bersama masyarakat dengan pemerintah desa dan tidak adanya perdagangan manusia dan pekerja anak di Desa Sukomoro.

Keempat yaitu kemitraan untuk Pembangunan Desa Dalam Pembangunan Desa membutuhkan kerjasama antara masyarakat desa dan lainnya yang membantu untuk proses pembangunan desa agar berjalan semaksimal mungkin, Desa Sukomoro bekerjasama dengan masyarakat dengan adanya BUMDes yang di kelola masyarakat dan penyertaan modal semua dari pemerintah desa dan mendapat pendapatan 30%, diperkuat dari pernyataan informan 9:

“...kerjasama di dalam desa melalui BUMDes yang dilakukan pada masyarakat setempat yang menjadikan BUMDes sebagai asset desa...”

Selain kerjasama dalam desa, Desa Sukomoro juga ikut serta dalam kerjasama di dalam satu kecamatan antara desa desa satu kecamatan, dalam usaha simpan pinjam, desa Sukomoro haya menyertakan modal dan mendapatkan pendapatan mencapai 12%, diperkuat dari informan 2:

“...Kerjasama antara desa lain ada yaitu Bumdesma semua satu kecamatan sukomoro usahanya unit simpan pinjam (manunggal sejahtera) ikut penyertaan modal saja...”

Keterlibatan kerjasama Desa Sukomoro hanya dalam berbentuk BUMDes dan BUMDesMa, untuk kerja sama antara perusahaan sekitar tidak terjalin efektif karna tidak adanya orang yang bisa menyalurka kedalam perusahaan entah itu hasil panen ataupun masyarakat sekitar, diperkuat dari informan 8:

“...Tidak adanya kerjasama anatara desa dengan perusahaan (pabrik) yang ada di desa sukomoro...” Informan 8.

Lingkungan sama halnya dengan kepedulian terhadap diri sendiri, karena kita merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari alam dan kita bagian dari alam. Dari dukungan alam tidak ada habisnya dalam kehidupan mulai dari air, makanan, udara bersih manusia menerima begitu saja tanpa adanya syarat apapun, hanya saja harus ada kesadaran agar tidak tercemarnya lingkungan seperti air mudah tercemar dari segi kualitas, karena kelewatan pengelolaan dalam pengelolaan lahan (Tiolopan Hutahaya et al., 2023).

Kurangnya kesadaran ini terjadi di masyarakat Desa Sukomoro, karena seringkali masyarakat membuang sampah sembarangan yang akan mencemari lingkungan seperti tanah dan air, pemerintah harus memberikan tindakan kepada masyarakat terutama generasi muda untuk ikut serta dalam penanganan kesadaran lingkungan. Dari pihak pemerintah desa juga belum berpartisipasi untuk lahan pembuangan sampah agar masyarakat bisa menjaga dan melestarikan lingkungan desa dengan baik dan benar.

Berdasarkan kualitas, percaya dan loyalitas untuk menciptakan jaringan hubungan yang efektif yang mampu mendukung masyarakat kedalam memanfaatkan lingkungan sebaik mungkin, masyarakat akan sadar dan menjaga lingkungan saat mereka sudah terimbas oleh ulah sendiri seperti yang di buktikan dalam Desa Sukomoro masyarakat kurang menjaga

lingkungan sehingga menyebabkan kebakaran karena ulah masyarakat yang melalaikan atau membiarkan pembakaran sembarangan. Desa Sukomoro menemukan sebuah objek dimana masyarakat sudah mencemari lingkungan darat, terjadinya karena masyarakat belum bisa sadar dengan tindakan yang telah dilakukannya, karena di Desa Sukomoro memiliki tanah kering sejumlah 120,01 Ha, yang menjadi rawan kebakaran hal ini sering terjadi saat musim kemarau karena ulah masyarakat itu sendiri (Ciambotti et al., 2023).

Di dalam Desa Sukomoro tidak terdapat marga satwa yang berupa hutan suaka alam, Desa Sukomoro kebanyakan tanah kering yang di tanem pohon jati selainnya ditanam padi, tebu dan lainnya. Kurangnya kualitas atas kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa yang membuat diri sendiri melakukan tindakan diluar batas dan merugikan untuk masyarakat itu sendiri, hal ini pemerintah desa harus segera menangani dengan memberikan himbauan untuk masyarakat sekitar agar melestarikan lingkungan dan terbukanya lahan hijau di Desa Sukomoro.

Maria Jesus Barroso-mendez dkk (2020) Literatur bisnis NPO memberikan referensi jelas tentang pentingnya karakteristik tertentu dari mitra dan hubungan kolaborasi itu sendiri untuk membuktikan keberhasilan proses keberhasilan tersebut, namun peran khas dari masing-masing karakteristik blum diidentifikasi, hubungan anantara pemerintah desa dengan masyarakat masih sulit dipahami dan masih belum kompleks, disisi lain konsep *relational* mempengaruhi keberhasilan proses asosiasi baik secara tidak langsung melalui kepercayaan dan pertukaran informasi maupun secara langsung melalui komitmen antara pemerintah desa dengan masyarakat.

Desa Sukomoro sudah merasa aman dan tidak perlu dilakukannya patroli malam oleh masyarakat, hal ini yang membuat masyarakat untuk tidak menyepelekan suatu kegiatan penting seperti keamanan desa, masyarakat Desa Sukomoro juga kurang berinisiatif dalam kegiatan gotong royong, pemerintah desa sudah memberikan akses untuk memberikan kegiatan tersebut supaya desa terlihat damai tetapi masyarakat sangat kurang kompleks, hal ini yang dimaksud dengan karakteristik orang memiliki peran khas belum teridentifikasi oleh pemerintah desa.

Dalam peraturan Pemerintahan Nomor 17 Tahun 2012 Kemitraan merupakan kerjasama terkait usaha, baik itu secara langsung atau tidak sebagai dasar saling memerlukan, mempercayai, memperkuat dan menguntungkan melibatkan pelaku usaha mikro kecil dan menengah dengan usaha besar. Meningkatkan pembangunan desa memerlukan berbagai kerjasama dari masyarakat desa dengan pemerintah desa seperti adanya BUMDes yang memberikan kontribusi kepada Desa. Di Desa Sukomoro sudah terjalinnya kerja sama antara pemerintahan desa dengan masyarakat melalui BUMDes yang memiliki beberapa unit usaha untuk membantu pembangunan kedepannya, ada juga kerja sama dengan desa lain yaitu dalam bentuk BUMDesMa berupa jasa simpan pinjang, Desa Sukomoro hanya ikut serta dalam penyertaan modal dan ini berjalan dan diterapkan secara baik hingga saat ini.

Stephanie Butcher (2021), pentingnya solidaritas baik melalui pembentukan aset kolektif, keterlibatan dalam kemitraan baru dan membina hubungan saling percaya atau dalam membangun kapasitas bagi kelompok yang terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan. Dalam *Intellectual Capital for Villages (ICV)* dengan fokus *Relational Capital* terdapat indikator tentang kemitraan untuk pembangunan desa, ini terlaksana dengan baik di Desa Sukomoro, terbukti dengan adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah desa dan antara desa yang satu dengan desa lainnya, di Desa Sukomoro selalu tercapai dalam pembangunannya tanpa adanya suatu hambatan karena berjalannya kerjasama.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa analisis ICV pada *Relationship Capital* yang berfokus pada kemitraan di Desa Sukomoro masih

kurang baik serta perlu dilakukan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari indikator Desa Sadar Lingkungan yang mana pemerintah desa masih kurang dalam menjalin kerjasama dengan warga, kemudian indikator Desa Peduli Lingkungan Darat masih belum optimal karena Pemerintah Desa masih kurang dalam menjalin kerjasama dengan warga. Untuk indikator Desa Damai Berkeadilan sudah baik hal ini terlihat pada pemerintah Desa Sukomoro yang telah menjalin kerjasama dengan adanya himbuan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sukomoro. Kemudian indikator Kemitraan Pemerintah Desa Sukomoro sudah menunjang terjalannya kerjasama dengan warga, jadi implementasi pada indikator ini sudah terealisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvino, F., Di Vaio, A., Hassan, R., & Palladino, R. (2021). Intellectual capital and sustainable development: A systematic literature review. *Journal of Intellectual Capital*, 22(1), 76-94.
- Arie, A. A. P. G. B. (2019). Green Intellectual Capital: Strategi Keunggulan Kompetitif (Studi Kasus Pada Badan Usaha Milik Desa Adat Intaran-Sanur). *Jurnal Akses*, 11(1), 30-46.
- Badingatus Solikhah, S. E., & Meiranto, W. (2010). Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplisitic Specification. *Makalah Disampaikan Dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman Purwokerto*.
- Bamel, U., Pereira, V., Del Giudice, M., & Temouri, Y. (2022). The extent and impact of intellectual capital research: a two decade analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 23(2), 375-400.
- Barroso-Méndez, M. J., Galera-Casquet, C., Valero-Amaro, V., & Nevado-Gil, M. T. (2020). Influence of partner characteristics and relational capital on the success of business/nonprofit organization partnerships. *Complexity*, 2020, 1-20.
- Basri, Y. M., Pinem, N. A. B., & Yasni, H. (2021). Improving Performance of Village Owned Enterprises: The Role of Human Capital, Organizational Culture, and Entrepreneurial Orientation. *JASF*, 4(2), 256-273.
- Basri, Y. M., Yasni, H., Azhar-A, A., Hanif, R. A., & Abdurrahman, R. (2021). Human Capital, Social Capital, And Innovation Capability in Performance Of Village-Owned Enterprises. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(2), 314-330.
- Bellucci, M., Marzi, G., Orlando, B., & Ciampi, F. (2021). Journal of Intellectual Capital: a review of emerging themes and future trends. *Journal of Intellectual Capital*, 22(4), 744-767.
- Butcher, S. (2022). Urban equality and the SDGs: three provocations for a relational agenda. *International Development Planning Review*, 44(1), 13-32.
- Ciambotti, G., Sgrò, F., Bontis, N., & Zaccone, M. C. (2023). Opportunity recognition and exploitation in resource-scarce contexts: the role of relational capital and bricolage in African social enterprise. *Knowledge Management Research & Practice*, 21(6), 1124-1136.
- Dewi, H. R., & Dewi, L. M. C. (2020). Modal intelektual dan nilai perusahaan pada industri jasa dan pertambangan di Indonesia. In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 132-143).
- HIDAYAH, N., NUGROHO, L., & PRIHANTO, H. (2021). Human Capital and Relational Capital on University Quality with Environmental Uncertainty as Moderating Variables. *BİLTÜRK Journal of Economics and Related Studies*, 3(3), 164-182.

- Hidayat, A. (2022). Implementasi Pembangunan Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 5(2), 55-62.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Hutagalung, S. N., & Panjaitan, M. (2018). Pembelajaran fisika dasar dan elektronika dasar (arus, hambatan dan tegangan listrik) menggunakan aplikasi matlab metode simulink. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 4(3).
- Hutahaean, J. T., Asbari, M., & Nurwanto, F. (2023). Urgensi Sadar Lingkungan di Era Teknologi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 47-49.
- Mustika, I., Oktavendi, T. W., & Affan, M. W. (2023). Environmental Cost Accounting Practices in Waste Management. *Journal of Multiperspectives on Accounting Literature*, 1(1), 8-20.
- Obeidat, U., Obeidat, B., Alrowwad, A., Alshurideh, M., Masadeh, R., & Abuhashesh, M. (2021). The effect of intellectual capital on competitive advantage: The mediating role of innovation. *Management Science Letters*, 11(4), 1331-1344.
- Ovharhe, O. H. (2022). Sustainable development goals: Therapeutic entrepreneurship and entrepreneurship Injelititis among West Africa Countries. *World*, 2579, 0544.
- Shan, L., Dan, L., & Qiu, Y. M. (2020). Study of the impact mechanism of inter-organizational learning on alliance performance—with relationship capital as the mediator. *Neural Computing and Applications*, 32(1), 117-126.
- Suprayitno, H. (2020). Preliminary overview of several capital relocations in relationship with a plan of Indonesian capital relocation. *Journal of Infrastructure & Facility Asset Management*, 2(1).
- Yuan, B., Xia, H., & Guo, C. (2021). An evaluation index system for intellectual capital evaluation based on machine learning. *Alexandria Engineering Journal*, 60(1), 1519-1524.
- Zahoor, N., & Gerged, A. M. (2021). Relational capital, environmental knowledge integration, and environmental performance of small and medium enterprises in emerging markets. *Business Strategy and the Environment*, 30(8), 3789-3803.